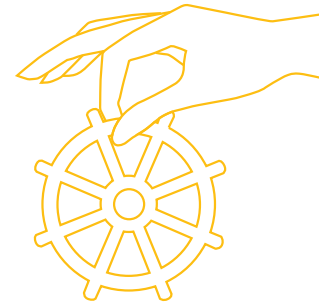


Buletin Maya Indonesia

# Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



## Apakah Zen

## Sepenuhnya Menolak

## Intelejensi?

Dikenal akan karyanya di dalam menterjemahkan “100,000 Nyanyian Milarepa”, Garma Chen-Chi Chang juga adalah pengarang buku “The Practice of Zen” dan “The Teachings of Tibetan Yoga”. Beliau juga editor dan penterjemah dari “A Treasury of Mahayana Sutras”. Di saat kematiannya pada tahun 1988, Dr. Chang adalah Professor Emiritus dari studi relijius di Pennsylvania State University (USA).

Nasib Zen sebagai pengetahuan yang vital dan kebenaran spiritual bergantung bagaimana pertanyaan ini dijawab. Beberapa penulis telah menekankan berulang kali bahwa Zen tidaklah dapat dipahami secara intelektual dan irasional. Tetapi jika ini benar, bagaimana seorang manusia dapat memahaminya? Jika segala pengetahuan konseptual dan intelek haruslah dibuang, para guru Zen masa lampau yang cerah pastilah seorang bodoh sepenuhnya.

Tetapi sejarah menunjukkan kenyataan sebaliknya. Guru guru ini lebih terpelajar dari rata-rata orang, bukan saja dalam soal pengetahuan Zen, tetapi juga dalam bidang-bidang lain. Pencapaian mereka yang luar biasa di dunia seni, sastra (literatur) dan filosofi sangatlah berkelas dan sangat menonjol di segala bidang kebudayaan cina. Ada kemungkinan kesalahan di dalam merepresentasikan Zen yang dibuat oleh beberapa orang penulis disebabkan oleh kegagalan di dalam membedakan antara “memahami” dan “merealisasikan”. Memahami sesuatu tidaklah berarti merealisasikan. Memahami Zen melalui pendekatan intelek tidaklah perlu disalahpahami sebagai realisasi langsung akan kebenaran Zen. Jadi seharusnya yang mereka katakan bukanlah “memahami Zen” tetapi “merealisasikan” Zen, ketika seseorang didorong untuk membuang segala sesuatu yang ia peroleh

dari pengetahuan (pada tahap-tahap tertentu). Memahami rasa es krim yang manis, dingin dan lezat bukanlah berarti mengalami langsung perasaan tersebut.

Setiap siswa budhis tahu bahwa “memahami” tidaklah sama dengan “merealisasikan”. Memahami adalah termasuk pengukuran tidak langsung sedangkan merealisasikan termasuk pada pengukuran langsung. Mengacaukan kedua kategori ini bisa dibandingkan dengan mengatakan kepada seorang pendeta gereja yang taat bahwa “Yesus adalah cuma seonggok kotoran kering”. Saya yakin, ia pasti akan diusir dari gereja. Tapi tentu saja ini tidaklah aneh dalam perspektif Zen.

Memahami Zen melalui pendekatan intelektual bukanlah sesuatu yang harus dikecam, tetapi merupakan satu-satunya jalan yang mungkin untuk pemula. Siapa sich yang dapat memasuki Zen tanpa mula-mula memiliki pemahaman atau konsep pengetahuan akan Zen ?? Ini berlaku untuk siapa saja.

Penolakan sepenuhnya akan nilai intelektual jelas sekali tidak berdasar, baik dari sudut pandang filosofi, agama dan juga - terlebih lagi- Zen. Karena jikalau ingin menganggap Zen sebagai esensi budhisme yang mengekspresikan kebenaran ultimit, Zen haruslah bebas dari semua halangan dan mencakup semua. Ini sesuai dengan filosofi Hua Yen yang secara eksplisit menyatakan jika suatu kebenaran itu tak terbantahkan dan meresapi semua, kebenaran itu haruslah mencakup semua dan bebas dari segala halangan. Jadi seonggok kotoran kering jugalah ditemukan dalam Buddha. Gunung tetaplah gunung. Air tetaplah air; pada saat saya lapar, saya makan dan pada saat saya mengantuk saya tidur; burung bernyanyi dan ikan berenang. Apa salahnya, jadi, dengan pengetahuan konseptual dan intelek? Apakah mereka tidak termasuk [juga] dalam jalan Tao yang agung? Apakah mereka semua bukannya [sama-sama] berfungsi dari kebudhaan yang menakjubkan? Bukankah baik intuisi dan intelek sama megahnya dan sama-sama dibutuhkan di dalam permainan agung Dharmadhatu (Totalitas yang mencakup semua)?

Dari sudut pandang Zen yang ultimit, alasan apa yang kita gunakan untuk menggugulkan yang satu dan merendahkan yang lain? Yang ditolak oleh Zen bukanlah intelektual atau pengetahuan konseptual itu sendiri, tetapi kemelekatan (clinging) pada intelektual atau konseptualisasi dalam pola berpikir yang melekat.

Sekarang mari kita melihat bagaimana Zen menghadapi [pola] kemelekatan manusia. Hsiang Yen (Abad 9) suatu saat memberikan pertanyaan ini kepada siswanya: “Seseorang memanjat pohon dan bergantung pada cabang pohon dengan giginya. Kedua kakinya bergantung di udara tanpa penopang. Seseorang bertanya “Apa arti Bodhidharma datang dari Barat?” Jika dia tidak menjawab

dia gagal memberi jawaban. Jika dia menjawab maka dia akan jatuh dari pohon dan mati. Pada momen ini, apa yang harus ia lakukan?”

Koan yang menarik ini dapat diinterpretasikan dengan dua cara. Yang pertama, ini adalah teknik tipikal yang dipakai oleh Master Zen untuk mendorong siswa menuju kepada jalan buntu, untuk keluar dari jalur yang biasa diikuti oleh pikiran kebiasaan dan asosiasi, sehingga menciptakan suatu kondisi yang membuat pikiran ini untuk tidak bisa berfungsi lagi [seperti kebiasaannya]. Kemudian dengan satu dorongan lagi yang membawa siswa kepada suatu daerah yang tak dikenal, sang master akan membuka mata kebijaksanaan-nya. Kedua, jika kita melihat koan ini secara metaforik, ia mengingatkan kita kepada kebiasaan melekat pikiran manusia. Adalah benar sekali bahwa kita sebagai manusia mesti memiliki sesuatu yang dipegang atau dilekati setiap saat. Kelihatannya tak terbayangkan kepada kita bahwa pikiran dapat berfungsi tanpa memiliki obyek yang dipikirkan. Tidak pernah, untuk satu momen saja kita dapat bebas dari obyek di dalam melakukan kegiatan fisik atau mental.

Lebih lanjut lagi, kebanyakan kita harus memiliki lebih dari satu obyek untuk digenggam atau dilekati. Jika kita kehilangan satu obyek kita akan dapat berpaling pada obyek yang lain. Seorang buta akan selalu kembali kepada indera pendengaran atau sentuhan, seorang yang patah hati karena cinta akan berpaling kepada alkohol atau agama dan sejenisnya. Tetapi seorang guru Zen akan selalu mendorong kita kepada jalan buntu, dimana kita tidak memiliki apa-apa lagi untuk dipegang, dilekati atau untuk melarikan diri. Di sini lah, pada momen ke-putusasaan ini, kita harus melepaskan kebiasaan berpikir kita untuk pembebasan besar yang absolut dan di sinilah kita harus menarik diri dari sisa terakhir dari jejak-jejak pemikiran kita dan menyerah, dengan dua tangan kosong, tanpa sesuatu yang dapat dipegang atau disandari, sebelum kita melompat ke jurang kebudhaan yang tak dikenal.

Untuk mengkonfirmasi pernyataan bahwa intelektual itu bukanlah sesuatu yang harus dikecam, melainkan kemelekatanlah yang ditolak orang-orang suci, sekarang saya akan mengutip perkataan terkenal dari Tilopa, guru dari India yang secara tidak langsung mendirikan aliran Kagyudpa di Tibet, pada saat dia berceramah di tepi sungai gangga pada siswanya Naropa tentang ajaran Mahamudra:

Bukanlah manifestasi yang mengikat anda di dalam Samsara. Tetapi kemelekatan yang mengikat anda. Oh, kemelekatan ini yang membuat anda – Naropa !

Adalah benar bahwa Zen menekankan pada pengalaman langsung dan menolak “cuma sekedar” intelektual, yang sebenarnya abstrak dan juga tidak langsung. Master Zen sebisanya tidak menganjurkan spekulasi tentang Zen.

Mereka tidak suka berbicara terlalu sederhana, karena jika mereka melakukan ini, orang akan dengan mudah membentuk ide lain lagi tentang Zen yang akan membawa mereka kepada lingkaran klasik yang berbahaya dari intelek dan filosofi. Sehingga menggunakan metode atau trik yang akan membawa siswa secara langsung pada poinnya dan kebiasaan untuk tidak berbicara dengan terlalu sederhana tentang Zen menjadi “tradisi unik” dari Zen yang dipuja dengan kebanggaan oleh semua pengikutnya. Ini tidak berarti Master Zen selalu samar-samar dalam setiap ucapannya. Berlawanan dengan apa yang sekarang dipercayai oleh dunia barat, Master Zen berbicara dengan sederhana dan tulus dalam kebanyakan situasi. Bahkan tokoh seperti Ma Tzu dan Lin Chi juga sederhana dan dapat dipahami di kebanyakan situasi. Instruksi mereka tetaplah seperti ucapan seorang punggawa yang baik hati yang berceramah dengan kata-kata sederhana dan penuh ketulusan. Ini karena Zen adalah sangat praktikal. Ia hanya peduli bagaimana dapat membawa setiap orang langsung pada pencerahan. Walaupun begitu, karena setiap individu berbeda dalam kapasitas dan ketajaman, Master Zen harus menggunakan berbagai metode dan ajaran untuk berbagai macam individu di berbagai macam situasi. Sehingga style dan ekspresi Zen juga sangat bervariasi, dari koan yang sangat irasional dan aneh sampai dengan instruksi yang sangat sederhana dan mudah dipahami. Kenyataan yang ironik adalah, walaupun Zen mengklaim sebagai “transmisi khusus di luar kitab tanpa bergantung pada kata-kata dan kalimat”, Bhiksu-bhiksu Zen [justru] menulis jauh lebih banyak buku dari sekte Buddhis yang lain di China.

Memberi kesimpulan akan pertanyaan “Apakah Zen menolak intelegensi”, jawaban saya adalah:

1. Zen tidaklah sepenuhnya di luar cakupan pemahaman intelektual manusia.
2. Realisasi Zen datang melalui pemahaman Zen secara intelektual.
3. Sangat jelas, sepenuhnya tidak benar untuk mengucilkan atau merendahkan segala bentuk Dharma [yang lain]. Ini tentu saja termasuk pengetahuan konseptual dan intelektualisasi, karena ini juga dicakup dan identik dengan kebuddhaan yang supremo.
4. Pengabaian pengetahuan konseptual hanyalah proses sementara, hanya sebagai alat praktikal, dan bukanlah digalakkan sebagai sebuah tujuan akhir.
5. Intelektualisasi ditolak oleh Master Zen hanya untuk individu tertentu pada tahap tertentu.



Sumber : Buku “The Practice of Zen” karya Garma  
Chen Chi Chang, Halaman 157 – 160

Alih bahasa : Tim Redaksi

# ANCIENT WORDS

Rubrik ini memuat kutipan teks-teks Dhamma, baik yang bersumber dari Buddha Shakyamuni sendiri, maupun dari para Guru Besar Buddhisme lainnya, khususnya dari India, China, dan Tibet

Bagaikan sekuntum bunga yang indah tetapi tidak berbau harum; demikian pula akan tidak bermanfaat kata-kata mutiara yang diucapkan oleh orang yang tidak melaksanakannya.

Bagaikan sekuntum bunga yang indah serta berbau harum; demikian pula sungguh bermanfaat kata-kata mutiara yang diucapkan oleh orang yang melaksanakannya.

Seperti dari setumpuk bunga dapat dibuat banyak karangan bunga; demikian pula hendaknya banyak kebajikan dapat dilakukan oleh manusia di dunia ini.

Harumnya bunga tak dapat melawan arah angin. Begitu pula harumnya kayu cendana, bunga tagara dan melati. Tetapi harumnya kebajikan dapat melawan arah angin; harumnya nama orang bajik dapat menyebar ke segenap penjuru.

Harumnya kebajikan adalah jauh melebihi harumnya kayu cendana, bunga tagara, teratai ataupun melati hutan.

Tidaklah seberapa harumnya bunga tagara dan kayu cendana; tetapi harumnya mereka yang memiliki sila (kebajikan) menyebar sampai ke surga.

[Dhammapada]



# A G A M A BUDDHA DAN I L M U PENGETAHUAN

Agama Buddha adalah agama yang sangat sejalan dengan ilmu pengetahuan, berikut ini kita akan pelajari mengenai hal tersebut:

## 1. Terciptanya bumi dan kehidupan di atasnya.

Penjelasan Sang Buddha mengenai terciptanya bumi dan kehidupan adalah terdapat pada Aganna Sutta yang merupakan kitab ke 27 dari Digha Nikaya (Dirghama), yakni yang merangkum khotbah-khotbah panjang dari Sang Buddha.

"Kemudian tibalah waktunya, "O, Vasettha, ketika, cepat atau lambat, pada suatu masa yang lama, dunia ini berlalu. Dan ketika ini terjadi, makhluk hidup sebagian besar terlahir di Alam Cahaya (Abhassara), dan di sanalah mereka tinggal, terbuat dari pikiran, diberi makan oleh kegiuran, bercahaya sendiri, melayang di udara, bersambung dalam kejayaan, dan demikianlah mereka bertahan selama waktu yang lama, periode yang lama dari waktu. Kemudian datanglah saatnya, O, Vasettha, cepat atau lambat dunia ini mulai berevolusi kembali. Ketika ini terjadi, makhluk-makhluk turun dari Alam Abhasara, biasanya melanjutkan hidupnya sebagai manusia."

Ilmu pengetahuan mengatakan mengenai kesetaraan antara materi dan energi. Tubuh kita inipun adalah terbentuk atas energi. Menurut ilmu pengetahuan dewasa ini, alam semesta telah mengalami penciptaan, pendewasaan, penyusutan, dan kemudian kemusnahan dalam bentuk big bang, namun big bang ini janganlah dipandang sebagai akhir dari alam semesta, melainkan sebagai titik tolak atas terciptanya alam semesta yang baru. Pada peristiwa big bang, alam semesta dipadatkan kembali menjadi energi yang meledak dan membentuk alam semesta baru.

Demikianlah terjadi tanpa akhir, secara mengejutkan Agama Buddhapun sudah mengakui hal ini 2500 tahun sebelumnya. Oleh karena itu ajaran Sang Buddha: "Kemudian tibalah waktunya, O, Vasettha, ketika, cepat atau lambat, pada suatu masa yang lama,

dunia ini berlalu" merujuk pada musnahnya alam semesta yang lama, dan semuanya terkondensasi menjadi energi, inilah yang dimaksud dengan Alam Abhassara atau Alam Cahaya, karena cahaya sendiri adalah manifestasi dari energi. Karena itu jelas sekali Sang Buddha menjelaskan bahwa pada saat itu mereka tidak memiliki wujud, dan hanya terdiri dari pikiran. Yang mana pikiran ini menunjukkan kesinambungan energi dari makhluk hidup, yang sangat sesuai dengan hukum kekekalan energi.

Ilmu pengetahuanpun mengakui bahwa bumi tidak langsung tercipta sekali jadi, yang sangat mengagumkan adalah Sang Buddha sudah mengetahui hal ini. Berbeda dengan pandangan-pandangan yang umum diakui 2500 tahun yang lalu, yang mengatakan bahwa dunia ini diciptakan secara langsung oleh makhluk adikodrati. Proses perkembangan bumi ini jelas sekali disebutkan Sang Buddha pada kalimat: O, Vasettha, cepat atau lambat dunia ini mulai berevolusi kembali. Pada saat perkembangan terbentuknya dunia ini, maka makhluk-makhluk pun mulai meneruskan kelahirannya, yang nampak pada kalimat dari Sutta: "melanjutkan hidupnya sebagai manusia", yang dimaksud melanjutkan hidupnya sebagai manusia adalah meneruskan

kelahirannya kembali hingga menjadi makhluk yang memiliki wujud fisik lagi. Mengenai turunnya makhluk dari luar angkasa itu, para ilmuwan pun tidak menentangnya, mengingat adanya teori panspermia, yakni kehidupan dibawa dari angkasa luar. Hal itu telah dibuktikan dengan ditemukannya meteorit dari planet Mars, yang berisikan spora-spora kehidupan.

Mari kita baca lebih lanjut teks Sutta tersebut:

"Pada waktu itu semuanya merupakan satu dunia yang terdiri dari air, gelap gulita,. Tidak ada matahari atau bulan yang nampak, tidak ada bintang-bintang maupun konstelasi-konstelasi yang kelihatan, siang maupun malam belum ada, bulan maupun pertengahan bulan belum ada, tahun-tahun maupun musim-musim belum ada, laki-laki maupun wanita belum ada. Mahluk-mahluk hanya dikenal sebagai mahluk-mahluk saja.

Vasettha, cepat atau lambat setelah suatu masa yang lama sekali bagi mahluk-mahluk tersebut, tanah dengan sarinya muncul keluar dari dalam air. Sama seperti bentuk-bentuk buih di permukaan nasi susu masak yang mendingin, demikianlah munculnya tanah itu, sama seperti madu lebah murni, demikianlah manisnya tanah itu."

Sungguh mengagumkan sekali Sang Buddha telah mengatakan bahwa kehidupan berawal dari air, dengan kalimat: "one world of water", menurut ilmu pengetahuan air sangatlah penting bagi kehidupan dan kehidupan bermula dari air. Baru pada tahun 1657, Anthonie van Leeuwenhoek, penemu mikroskop, menemukan bahwa ada makhluk

sangat kecil yang hidup pada air hujan. Juga hal ini tidaklah bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang mengatakan bahwa bumi ini dulunya cair. Pada saat bumi baru terbentuk tentu saja masih terjadi kabut yang terjadi dari pendinginan bumi, oleh karena itu matahari dan bintang belum nampak, hal ini juga secara luar biasa dinyatakan dalam Sutta ini.

Jelas sekali Sutta ini mengatakan ". No moon nor sun appeared, no stars were seen, nor constellations". Ini berarti bahwa sebenarnya matahari dan bintang-bintang sudah ada, namun belum nampak, jadi tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang mengatakan bahwa matahari lebih tua dari bumi, banyak agama-agama yang timbul saat itu mengatakan bahwa bumi lebih tua dari matahari, namun inilah yang benar menurut ilmu pengetahuan:

Kutipan dari Buku "Geographica, the complete illustrated world reference." terbitan Periplus hal 10, sebagai berikut: " A little less than 5 billions years ago, the sun was formed in a cloud of interstellar gas. The infant sun was surrounded by a cooling disk of gas and dust, the solar nebula, where knots of material were forming, cooling, breaking, and merging. The larger objects, called planetisimals, grew by accreting smaller particles, until a few protoplanets dominated. The protoplanets from the warm inner parts of disc became small rocky planets. Further out, in a cooler region, where ices of water, ammonia, and methane could condense, the giant planets formed. These planets grew in mass more rapidly, forming deep atmospheres would rocky cores. The giants planets copied the sun's creation disk in miniature to create the moons."

Di sini jelas bahwa matahari berusia 5 milyar tahun, dan ada lebih dahulu sebelum planet2. Lebih jauh pada halaman 20 disebutkan bumi terbentuk sekitar 4500-5000 juta tahun yang lalu.

Ilmu pengetahuan juga sepakat bahwa kehidupan pada awalnya adalah tidak berjenis kelamin atau aseksual, hal ini sejalan dengan apa yang disabdakan Sang Buddha, bahwa: "Mahluk-mahluk hanya dikenal sebagai mahluk-mahluk saja", yakni belum ada perbedaan atas jantan atau betina, laki-laki atau wanita. Bagian selanjutnya adalah menggambarkan munculnya tumbuhan bersel satu:"mahluk-mahluk tersebut, tanah dengan sarinya muncul keluar dari dalam air. Sama seperti bentuk-bentuk buih di permukaan nasi susu masak yang mendingin" Ganggang bersel satu seperti diatoms, desmids dan lain-lain berkembang biak dengan membelah diri, dari satu menjadi dua, dua menjadi empat hingga mencapai ribuan yang membentuk suatu lapisan berwarna coklat keemasan pada permukaan air, beberapa yang lainnya membentuk lapisan berbunga-bunga atau berbuih-buih di atas permukaan air, dan memberikan rasa tertentu pada air. Jadi jelas secara mengagumkan Sutta ajaran Sang Buddha itu memberikan

suatu penggambaran yang akurat mengenai munculnya kehidupan pertama berupa tumbuhan bersel satu.

Selanjutnya kita baca lagi bagian Sutta berikutnya:

"Kemudian Vasettha, di antara mahluk-mahluk yang memiliki pembawaan sifat serakah (lolajatiko) berkata, "Oh, apakah ini?" dan mencicipi sari tanah itu dengan jarinya. Dengan mencicipinya, maka ia diliputi oleh sari itu, dan nafsu keinginan masuk ke dalam dirinya. Dan mahluk-mahluk lainnya mengikuti contoh perbuatannya, mencicipi sari tanah itu dengan jari-jarinya.

Dengan mencicipinya, maka mereka diliputi oleh sari itu, dan nafsu keinginan masuk ke dalam diri mereka. Maka mahluk-mahluk itu mulai makan sari tanah, memecahkan gumpalan sari-sari tanah itu dengan tangan mereka. Dan dengan melakukan hal ini, cahaya tubuh mahluk-mahluk itu menjadi lenyap.

Dengan lenyapnya cahaya tubuh mereka, maka matahari, bulan, bintang-bintang dan konstelasi-konstelasi nampak. Demikian pula dengan siang dan malam, bulan dan pertengahan bulan, musim-musim dan tahun-tahun pun terjadi. Demikianlah Vasettha, sejauh itu bumi terbentuk kembali. Vasettha, selanjutnya mahluk-mahluk itu menikmati sari tanah, memakannya, hidup dengannya, dan berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali. Berdasarkan atas takaran yang mereka makan itu, maka tubuh mereka menjadi padat, dan terwujudlah berbagai macam bentuk. Sebagian mahluk memiliki bentuk yang indah dan sebagian mahluk memiliki bentuk tubuh yang jelek.

Dan karena keadaan ini, maka mereka yang memiliki bentuk tubuh yang indah memandang rendah mereka yang memiliki bentuk tubuh yang jelek, dengan berfikir: "Kita lebih indah daripada mereka, mereka lebih buruk daripada kita".

Sementara mereka bangga akan keindahannya, sehingga menjadi sombong dan congkak, maka sari tanah itupun lenyap. Dengan lenyapnya sari tanah itu, mereka berkumpul bersama-sama dan meratapinya "sayang, lezatnya! sayang lezatnya!". Demikian sekarang ini, apabila orang menikmati rasa enak, ia akan berkata "Oh, lezatnya! Oh, lezatnya!" yang sesungguhnya apa yang mereka ucapkan itu hanyalah mengikuti ucapan masa lampau, tanpa mereka mengetahui makna dari kata-kata tersebut."

Di sini jelas sekali hewan bersel satu menjadi makanan dari mahluk-mahluk purba lainnya, dan karena makanan itu maka mulai mengalami perubahan alias berevolusi, tubuh fisik mulai berkembang. Pada bagian ini Sang Buddha memasukkan ajaran moral yakni melawan keserakahan serta rasa sombong, jadi ajaran Buddha bukanlah semata-

mata ajaran ilmiah belaka, melainkan juga ajaran moral. Mengingat menurut Agama Buddha, tubuh fisik ini juga ditentukan oleh pikiran. Saat itu bumi beserta atmosfernya mulai cukup stabil dan dingin sehingga sangat membantu bagi perkembangan makhluk hidup berikutnya, maka saat itu matahari dan benda-benda langit lainnya mulai tampak.

Sutta berikutnya kita baca lagi:

"Kemudian, Vasettha, ketika sari tanah lenyap bagi mahluk-mahluk itu, muncullah tumbuh-tumbuhan dari tanah (bhumi-pappatiko). Cara tumbuhnya adalah seperti tumbuhnya cendawan. Tumbuhan ini memiliki warna, rasa, dan bau, sama seperti dadih susu atau mentega murni, demikianlah warna tumbuhan itu, sama seperti madu lebah murni, demikianlah manisnya tumbuhan itu. Kemudian mahluk-mahluk itu mulai makan tumbuh-tumbuhan yang muncul dari tanah itu. Mereka menikmati, mendapatkan makanan, hidup dengan tumbuhan yang muncul dari tanah tersebut, dan hal ini berlangsung demikian dalam masa yang lama

sekali. Berdasarkan atas takaran yang mereka makan itu, maka tubuh mereka menjadi lebih padat, dan perbedaan bentuk tubuh mereka nampak lebih jelas. Sebagian mahluk memiliki bentuk tubuh yang indah dan sebagian mahluk memiliki bentuk tubuh yang jelek. Dan karena keadaan ini, maka mereka yang memiliki bentuk tubuh yang indah mememandang rendah mereka yang memiliki bentuk tubuh yang jelek, dengan berfikir, "Kita lebih indah daripada mereka, mereka lebih buruk daripada kita." Sementara mereka bangga akan keindahannya, sehingga menjadi sombong dan congkak, maka tumbuhan yang muncul dari tanah itupun lenyap. Selanjutnya tumbuhan menjalar (baladata) muncul, dan cara tumbuhnya adalah seperti bambu. Tumbuhan ini memiliki warna, bau, dan rasa, sama seperti dadih susu atau mentega murni, demikianlah warnanya tumbuhan itu, sama seperti madu lebah murni, demikianlah manisnya tumbuhan itu."

Sesuai dengan ilmu pengetahuan, tumbuhan mulai berkembang di darat dan makin kompleks, seperti misalnya jamur, yang dalam Bahasa Pali disebut: Ahicchantako, bagian juga menggambarkan evolusi terpisah antara dua kingdom dalam ilmu biologi, yakni kingdom plantaria (tumbuhan) dan animalia (hewan). Pada ayat di atas kita juga dapat mengetahui bahwa jumlah makhluk hidup makin beraneka ragam: ", maka tubuh mereka menjadi lebih padat, dan perbedaan bentuk tubuh mereka nampak lebih jelas". Ada makhluk yang bentuknya indah dan ada yang buruk. Juga para makhluk hidup makin tergantung dengan makanan mereka. Hal ini juga sejalan dengan ilmu pengetahuan, yakni Burung Finch Darwin, yang mana bentuk paruhnya ditentukan oleh jenis makanannya. Lalu tumbuhan juga berkembang makin kompleks dengan munculnya tumbuhan menjalar, ini menggambarkan keadaan jaman Prekambrium dan Kambrium.

Teks Sutta berikutnya:

Kemudian, Vaettha, makhluk-mahluk itu mulai makan tumbuhan menjalar tersebut. Mereka menikmati, mendapatkan makanan dan hidup dengan tumbuhan menjalar tersebut, dan hal ini berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali.

Berdasarkan atas takaran yang mereka makan itu, maka tubuh mereka menjadi lebih padat, dan perbedaan bentuk tubuh mereka nampak lebih jelas. Sebagian mahluk memiliki bentuk tubuh yang indah dan sebagian mahluk memiliki bentuk tubuh yang jelek. Dan karena keadaan ini, maka mereka yang memiliki bentuk tubuh yang indah, memandang rendah mereka yang memiliki bentuk tubuh yang jelek, dengan berfikir, "Kita lebih indah daripada mereka, mereka lebih buruk daripada kita".

Sementara mereka bangga akan keindahannya, sehingga menjadi sombong dan congkak, maka tumbuhan menjalar itupun lenyap. Dengan lenyapnya tumbuhan menjalar itu, mereka berkumpul bersama-sama dan meratapinya "kasihan kita, milik kita hilang!". Demikian pula sekarang ini, bilamana orang-orang ditanya apa yang menyusahkannya, mereka menjawab, "Kasihlanilah kita! Apa yang kita miliki telah hilang" yang sesungguhnya apa yang mereka ucapkan itu hanyalah mengikuti ucapan pada masa lampau, tanpa mengetahui makna daripada kata-kata itu.

Kemudian, Vasettha, ketika tumbuhan menjalar lenyap bagi makhluk-mahluk itu, muncullah tumbuhan padi (sali) yang masak dalam alam terbuka (akattha pako), tanpa dedak dan sekam, harum, dengan bulir-bulir yang bersih. Bilamana pada sore hari mereka mengumpulkan dan membawanya untuk makan malam, maka keesokan paginya padi itu telah tumbuh dan masak kembali. Bilamana pada pagi hari mereka mengumpulkan dan membawanya untuk makan siang, maka pada sore hari padi tersebut telah tumbuh dan masak kembali, demikian terus menerus padi itu muncul. Vasettha, selanjutnya makhluk-mahluk itu menikmati padi dari alam terbuka, mendapatkan makanan dan hidup dengan tumbuhan padi tersebut, dan hal ini berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali.

Berdasarkan atas takaran yang mereka nikmati dan makan itu, maka tubuh mereka tumbuh lebih padat, dan perbedaan bentuk tubuh mereka nampak lebih jelas. Bagi wanita nampak jelas kewanitaannya (itthilinga) dan bagi laki-laki nampak jelas kelaki-lakiannya (purisalinga). Kemudian wanita sangat memperhatikan tentang keadaan laki-laki, dan laki-laki pun sangat memperhatikan tentang keadaan wanita. Karena mereka saling memperhatikan keadaan diri satu sama lain terlalu banyak, maka timbullah nafsu indria yang membakar tubuh mereka. Dan sebagai

akibat adanya nafsu indria tersebut, mereka melakukan hubungan kelamin (methuna).

Dari ayat di atas kita mengetahui adalah bahwa fase selanjutnya munculnya tumbuhan-tumbuhan berbiji yang dikatakan sebagai: tumbuhan padi-padian pada Sutta di atas, juga makhluk mulai dibedakan atas jantan dan betina. Pada periode evolusi ini, makhluk hidup mulai mengembangkan DNanya, serta dengan bantuan lingkungannya, yakni air, panas dan lain sebagainya untuk membentuk sel-sel baru. Juga ada ajaran moral mengenai kecongkakan dan hawa nafsu.

Demikianlah makhluk-makhluk tersebut akhirnya berkembang menjadi manusia.



Kesimpulan:

Dari sini jelas sekali kesesuaian dengan ilmu pengetahuan:

- Mahluk hidup timbul melalui suatu proses perkembangan yang panjang.
- Mahluk hidup berkembang dari kehidupan yang paling sederhana ke yang paling kompleks. [Bersambung]

Petunjuk berlangganan :



- Dapat mengirim email kosong ke :  
[Dharma\\_mangala-subscribe@yahoogroups.com](mailto:Dharma_mangala-subscribe@yahoogroups.com)
- Atau dapat langsung join melalui web :  
[http://groups.yahoo.com/group/Dharma\\_mangala](http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala)
- Atau di perpustakaan on line yang menyediakan banyak ebook menarik:  
<http://www.DhammaCitta.org>

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : [dharmamangala@yahoo.com](mailto:dharmamangala@yahoo.com).

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.



Kemudian Ananda beranjali dan berkata, "Yang Mulia, saya mohon menceritakan secara detail bagaimana Sariputra di waktu sebelumnya mencapai Nirvana sebelum Yang Mulia."

Buddha berkata, "Ananda, di masa lampau, berkala-kala lalu yang tak terkira, tidak dapat dibayangkan, ada seorang kaisar yang berkuasa di Jambudvipa yang bernama Chandraprabha yang memiliki 84.000 raja-raja kecil yang tunduk kepadanya, memerintah lebih dari 90.000 negeri, 80.000 kota, dan 20.000 istri. Permaisuri pertamanya bernama Pemberi Bunga.

Permaisuri kedua bernama Mata Besar, dan dia memiliki 500 anak. Anak laki-laki tertua bernama Sila Baik dan istana di mana dia tinggal bernama Keinginan Bahagia, memiliki panjang 500 yojana, dan dibangun dengan emas, perak, lapis-lazuli, dan kristal. Disekitar istana tersebut terdapat hutan yang menghasilkan emas, perak, dan lapis-lazuli.

Beberapa cabangnya merupakan emas dan daun-daunnya perak; beberapa cabangnya perak dan daun-daunnya emas. Pasir pada dasar kolam di taman itu terbuat dari empat jenis permata yang telah dimasukkan dalam kolam dan terbenam di dasar kolam. Sejauh jarak 30 yojana, tanah disekitar tempat itu dilapisi emas, perak, lapis-lazuli dan kristal. Semua orang di negeri itu berbahagia. Tanaman pertanian tumbuh dengan subur, disana berlimpah segala sesuatu, dan permata tak terhingga.

Pada suatu ketika Sang Kaisar duduk di istananya dan berpikir, "Untuk menjadi seorang pemimpin dari segala buah kebajikan masa lalu. Untuk mereka yang berani di dunia dan dihormati oleh semua objek dari lima keinginan muncul segera setelah mereka mengharapkannya. Hal ini seperti seorang petani yang bekerja di musim semi dan mendapatkan hasil panen yang baik di musim gugur. Meskipun hasil panen kebajikan saya di kehidupan lalu telah saya terima secara berlebihan. Tapi jika



saya tidak menanam lebih banyak biji sekarang, apa yang akan saya panen dimasa yang akan datang?’

Raja memanggil para menterinya dan berkata kepada mereka, 'Para menteri, kumpulkan dan tumpuklah semua permata dan harta milikku di gerbang kota dan di pasar, dan berikanlah kepada semua makhluk. Sampaikan pula perintahku kepada 84.000 raja-raja yang tunduk padaku bahwa mereka harus memberikan harta milik mereka kepada makhluk hidup.'

Ketika Sang Kaisar telah mengeluarkan perintahnya, umbul-umbul emas dikibarkan, drum emas dibunyikan, berita itu disebar ke semua penjuru. Kemudian para bhikkhu, brahmin, pengemis, tunawisma, dan semua orang miskin datang bersama-sama seperti kumpulan awan besar. Mereka yang tidak berpakaian diberikan pakaian, mereka yang lapar diberi makan. Mereka yang tidak memiliki apapun diberikan emas, perak, dan permata.

Mereka yang sakit diberikan obat dan perhatian, dan kebutuhan semua orang dipenuhi. Makhluk hidup di Jambudvipa memuja dan memuji Sang Kaisar untuk kebahagiaan dan kemakmuran yang telah dia bawa. Nama dan ketenarannya tersebar di 10 penjuru, dan tidak ada seorang pun yang tak mematuhi perintahnya.

Pada saat itu terdapat seorang raja kecil yang bernama Simhasena yang tinggal di pinggir negeri. Dia sangat iri pada Raja Candraprabha sehingga dia tidak hidupnya gelisah dan tidak bisa tidur nyenyak.

Raja ini berpikir, "Jika Candraprabha tidak disingkirkan, ketenaran saya tidak akan pernah diketahui. Saya akan mengumpulkan para pengemis di kerajaanku dan menemukan jalan untuk mengakhiri sang Kaisar."

Kemudian Raja Simhasena mengundang semua pengemis di kerajaannya, memberi mereka makan berbagai macam makanan lezat selama 10 bulan, lalu berkata kepada mereka, "Kebahagiaan menjauh dariku siang dan malam, karena kalian yang mengikuti Dharma adalah penerima dari keramahmatanku, kalian harus berpikir jalan untuk menghilangkan penderitaanku."

Brahmin berkata, "Yang Mulia, beritahu kami apa kesedihan engkau dan kami akan mencoba untuk menghilangkannya."

Sang Raja berkata, "Semua orang memuji kebajikan Kaisar yang bernama Candraprabha. Semua orang menghormatinya secara khusus, dan saya sendiri tidak dipuji karena kebajikanku. Saya tahu, sungguh sulit untuk menyingkirkan Kaisar itu, tapi kalian harus memikirkan cara untuk membuatnya hilang."

Ketika para brahmin mendengar hal ini, mereka berdiskusi,

"Kaisar Candraprabha penuh welas asih, semua makhluk senang karena kebajikannya. Dia seperti seorang ayah bagi semua rakyat. Bagaimana mungkin kita melukai kaisar seperti itu?"

Segera mereka bubar dan pergi ke tempat lain. Ketika Raja Simhasena mendengar yang dikatakan para rakyat, dia tidak senang maupun berbahagia.

Dia mengirimkan pengumuman ke seluruh negerinya, "Siapapun yang bisa memenggal kepala Kaisar Candraprabha dan membawanya kepada saya, dia akan diberikan separuh dari kerajaanku dan menikahkannya dengan anak perempuanku."

Seorang brahmin dari gunung mendengar hal ini, pergi menghadap Sang Raja, dan dengan wajah berseri-seri berkata, "Yang Mulia, saya dapat memenuhi keinginanmu."

Sang Raja berkata, "Kapan?"

Brahmin itu memberitahunya, "Berikan saya perlengkapan yang dibutuhkan, dan dalam waktu seminggu saya akan menyelesaikannya."

Selama satu minggu, brahmin mengulang mantra ajaib untuk melindungi tubuhnya, kemudian memulai perjalanan.

Ketika tanda-tanda tidak baik muncul di tanah Kaisar Chandraprabha. Bumi terbelah, petir menyambar, bintang berjatuh, manusia tertidur lelap siang dan malam. Para naga menderam dan meraung, sambaran kilat terjadi di semua tempat. Burung-burung mengeluarkan suara tangisan di langit dan jatuh ke bumi. Singa-singa, serigala, macan, dan binatang liar lainnya bersuara ketakutan. Ke-84.000 raja-raja kecil bermimpi bahwa drum emas telah meledak. Menteri, Mahacandra, bermimpi seorang preta datang dan mencuri mahkota emas Sang Kaisar. Ketika orang-orang melihat tanda-tanda tidak baik ini, mereka sangat ketakutan.

Ketika brahmin yang ingin mengambil kepala Sang Kaisar tiba di gerbang kota kerajaan, dewa yang menjaga gerbang menolak untuk membiarkannya masuk. Perlahan-lahan brahmin itu mengelilingi tembok kota tujuh kali, tapi tidak dapat menemukan jalan masuk dan duduk di luar.

Karena para dewa dari alam suci, mengetahui bahwa Kaisar Candraprabha akan memberikan kepalanya demi memberikan pemberian yang sempurna, muncul dalam mimpi Kaisar dan berkata, "Kaisar besar, engkau telah bersumpah untuk memberikan semua yang engkau miliki. Disana ada seorang brahmin di gerbang kota yang tidak bisa masuk. Engkau harus berhati-hati."

Ketika Sang Kaisar bangun, dia sangat terkejut, dan berkata

kepada menteri Mahacandra, "Menteri, pergilah ke gerbang kota dan lihatlah apakah di sana ada seseorang yang tidak diperbolehkan masuk. Jika demikian, biarlah dia masuk."

Ketika Sang menteri tiba di gerbang, dewa penjaga merubah dirinya menjadi dia, berkata, "Menteri, brahmin yang berpikiran jahat yang duduk disini telah datang dari pinggiran dan ingin meminta kepala Sang Kaisar. Saya telah diperintahkan untuk membiarkannya masuk. Apa yang harus kulakukan?"

Menteri itu berkata, "Jika hal ini benar, akan ada pertanda buruk. Perintah Kaisar harus dipatuhi."

Dewa penjaga itu kemudian tidak menghalangi dan membiarkan brahmin itu untuk masuk. Segera dalam pikiran menteri itu muncul bahwa brahmin ini benar-benar akan meminta kepala Sang Kaisar, dan dia berkata, "Saya akan membuat 500 kepala yang terbuat dari tujuh permata berharga dan mempersembahkannya sebagai pengganti kepala Kaisar."

Brahmin itu segera pergi ke istana Kaisar dan berseru dengan suara lantang, "Oh Kaisar, saya adalah seorang pengemis yang datang dari negeri jauh. Saya mendengar bahwa Engkau telah bersumpah untuk memberikan apapun yang diinginkan oleh siapapun. Saya datang dari tempat yang jauh untuk memohon sesuatu dari Yang Mulia."

Ketika Sang Kaisar mendengar hal ini dia senang, membungkukkan dirinya pada brahmin, menanyakan apakah dia lelah setelah melakukan perjalanan, dan kemudian bertanya apa yang dia inginkan, kekayaan, sebuah kota, istri-istri, dan anak-anak, permata, kereta, gajah, kuda, tujuh macam permata, budak pria dan wanita dan berjanji akan memberikan apapun yang dia minta.

Brahmin itu berkata, "Yang Mulia, meskipun pemberian berupa barang-barang dan harta benda sangatlah berharga, itu bukanlah pemberian terbesar. Tetapi jika seseorang membuat pemberian daging dari tubuhnya sendiri, itu tidak akan ada bandingnya. Kaisar, saya telah datang dari negeri yang jauh untuk meminta kepalaMu. Janganlah menolak permintaanku, saya mohon padaMu."

Mendengar ini, Kaisar mengetahui bahwa tidak ada masalah, dan dia telah berjanji untuk memberikan kepalanya kepada brahmin.

Ketika ditanya kapan dia akan memberikannya, Sang Kaisar menjawab, "Saya akan memberikan kepadamu tujuh hari kemudian."

Menteri Mahacandra kemudian membawa kepala yang terbuat dari tujuh permata berharga, menyusunnya dalam sebuah tumpukan, dan berkata kepada brahmin, "Guru,

kepala Kaisar adalah daging dan darah dan tidak bersih. Apa yang akan engkau lakukan dengan itu? Biarkanlah saya memberikan kepala-kepala ini, yang terbuat dari tujuh permata berharga. Mereka akan membuatmu makmur selama hidupmu. Ambillah dan janganlah minta kepala Kaisar."

Brahmin itu menjawab, "Saya tidak membutuhkan benda seperti itu. Yang saya butuhkan adalah kepala Kaisar. Jangan membuat penghalang, tetapi biarlah permintaanku terpenuhi."

Mengetahui bahwa brahmin ini tidak dapat dibujuk, hati menteri hancur tujuh keping dan meninggal dalam ketakutan dan kesedihan.

Kemudian Sang Kaisar mengirimkan seorang pembawa pesan yang menunggangi gajah untuk memberitakan bahwa tujuh hari kemudian dia akan memberikan kepalanya kepada brahmin dan semua orang harus menghadirinya.

Raja-raja kecil datang, bersujud kepada Kaisar, berlutut, beranjali, dan berkata, "Yang Mulia, Engkau adalah raja di seluruh Jambudvipa, dan berkat kemuliaanmu, semua makhluk berbahagia. Mengapa Engkau melupakan semua makhluk ini demi seorang pria?"

Kemudian 80.000 menteri, 20.000 ratu, dan 500 pangeran semua memohon pada Kaisar untuk tidak memberikan kepalanya.

Sang Kaisar kemudian berkata, "Dengarlah, semuanya. Sejak awal yang tak bermula, tubuhku telah berputar dalam lingkaran kelahiran dan kematian. Tubuhku telah turut serta dalam perbuatan buruk tak terhingga dan tidak pernah sekalipun menjadi sumber kebajikan.

Selama waktu yang lama, Tubuhku berada dalam neraka dan dimasak dalam air penuh kotoran, dibakar dalam lubang api dan melewati penderitaan tak terhingga. Ketika terlahir di alam binatang yang membunuh satu sama lain dan memakan daging mereka, menjadi busuk, dan tidak berbuat sedikit pun kebajikan.

Ketika dilahirkan di alam hantu kelaparan, tubuh ini menahan penderitaan yang tak terhingga karena api dan tembakan bunga api, kepala disambar roda pisau, dihancurkan, hal tersebut berulang-ulang. Mata dipenuhi oleh ketamakan untuk kemakmuran dan kekayaan dan wanita. Sebagai makhluk preta, saya berkelahi dengan hantu kelaparan lain, kita saling membunuh, mati tak terhitung kali. Dengan kekuatan ketamakan, kebencian, dan kebodohan, saya tidak pernah memperoleh kebajikan. Saya sekarang menolak tubuh ini. Tubuhku dipenuhi kotoran. Tubuh ini tidak abadi, dan cepat rusak, memberikan kepalaku adalah kebajikan yang besar, mengapa saya tidak memberikannya?

Dengan kebajikan memberikan kepalaku kepada brahmin, penerangan sempurna akan tercapai. Ketika Pencerahan Buddha telah diperoleh, saya akan sempurna dalam semua kebajikan, kemudian, dengan keahlian ini, saya akan mengantarkan kalian dari semua penderitaan. Sekarang janganlah membuat penghalang."

Kemudian raja-raja kecil dan pangeran mendengar hal itu, mereka terdiam seribu bahasa. Sang Kaisar kemudian berkata kepada brahmin, "Guru, waktunya telah tiba. Sekarang engkau boleh mendapatkan kepalaku."

Brahmin itu berkata, "Yang Mulia, bagaimana saya berani untuk memenggal kepalaMu di tengah kumpulan besar ini? Jika engkau benar-benar berkenan untuk memberikan kepalaMu, biarlah kita pergi ke dalam hutan."

Sang Kaisar berkata kepada para menterinya, "Jika kalian benar-benar memujaKu, kalian tidak akan melukai brahmin ini."

ia dan brahmin pergi ke dalam hutan.

Brahmin berkata, "Yang Mulia, tubuhMu sangat kuat dan saya takut tubuhMu akan bereaksi ketika rasa sakit datang. Ikatlah diriMu sendiri pada sebuah pohon."

Sang Kaisar kemudian mengikat tubuhnya di sebuah pohon yang dipenuhi kumpulan bunga, berlutut di tanah, dan berkata kepada brahmin, "Sekarang, brahmin, penggallah kepalaKu. Saya memberikannya dengan ikhlas. Kebajikan yang saya peroleh dari perbuatan ini bukanlah untuk mendapatkan kelahiran sebagai Mara, Brahma, Indra, atau Cakravartin. Saya tidak menginginkan kesenangan di Tiga Dunia. Saya melakukan ini demi mencapai penerangan sempurna dan membimbing semua makhluk ke Nirvana."

Segera setelah brahmin menghunuskan pedangnya, dewa di pohon berkata, "Mengapa engkau melakukan perbuatan jahat ini?"

ia menampar wajah brahmin. Brahmin itu tersandung dan terjatuh ke tanah.

Sang Kaisar, melihat dewa pohon, berkata, "Di waktu yang lalu, saya telah memberikan kepalaku di pohon ini sebanyak 999 kali. Dengan memberikannya satu kali lagi, pemberian ini akan menjadi sempurna. Jangan membuat penghalang pencapaian penerangan sempurna."

Mendengar hal ini, dewa pohon menyadarkan kembali brahmin. brahmin berdiri, menghunus pedangnya, dan memenggal kepala Kaisar.

Segera bumi berguncang dengan hebat di enam penjuru. Istana para dewa bergetar, dan para dewa mencari alasan

hal ini melihat bahwa seorang bodhisattva telah memberikan kepalanya demi semua makhluk, pergi bersama-sama dan menengis.

Membiarkan hujan air mata turun, mereka berkata, "Kaisar Chandraprabha telah memberikan kepalanya, dan paramita telah sempurna."

Ketika Raja Simhasena mendengar hal ini, hatinya meledak dan meninggal.

Ketika brahmin telah mengambil kepala Kaisar, semua raja-raja kecil, para menteri, ratu, pangeran menjatuhkan diri mereka ke tanah dan meratap dengan keras. Beberapa menarik rambut. Beberapa mencakar wajah mereka dan berteriak.

Brahmin mengambil kepala Kaisar, berjalan tidak jauh, dan membuangnya. Brahmin yang lain, melihat hal ini, berkata kepadanya, "Engkau adalah setan. Mengapa engkau mengambil kepala Kaisar?"

Mereka menolaknya untuk mendekat. Semua orang yang bertemu dengannya di jalan mencerca dan menolak untuk memberinya sedekah. Ketika dia kelaparan, dia mendengar bahwa Raja Simhasena telah meninggal, dan menjadi ketakutan, hatinya meledak, dia muntah darah dan meninggal.

Ananda, pada saat itu Mara adalah Raja Simhasena. Devadatta adalah brahmin yang jahat. Maudgalyana adalah dewa pohon, dan Sariputra adalah menteri Mahacandra yang tidak dapat menahan kesedihan, meninggal sebelum Kaisar. Sekarang, setelah mengetahui bahwa saya akan mencapai Nirvana akhir, dia mencapainya terlebih dahulu."

Ketika Buddha telah berbicara, yang mulia Ananda dan kumpulan besar memuji dan memuja kebajikan Buddha yang luar biasa, dan dengan meditasi, beberapa memperoleh empat buah dan beberapa mencapai Penerangan Sempurna. Semuanya berkeyakinan pada perkataan Buddha dan bermudita cita.

(Selesai)




---

Sumber : Sutra of the Wise and the Foolish [mdomdzangs blun] atau Ocean of Narratives [uliger-un dalai]  
 Penerbit : Library of Tibetan Works & Archieves  
 Alih Bahasa Mongolia ke Inggris : Stanley Frye  
 Alih Bahasa Inggris ke Indonesia : Heni [Mahasiswa UI]  
 Editor : Junaidi, Kadam Choeling